

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress menurut Platt & Platt (2002) adalah sebuah perusahaan yang mengalami kondisi keuangan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami kesulitan dalam keuangan, namun tidak sampai mengalami kondisi atau keadaan bangkrut. Menurut (Fahmi, 2014:158) *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang perusahaan terutama hutang jangka pendek, yang pada akhirnya berujung kepada kondisi bangkrut.

Kebangkrutan adalah suatu masalah yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kelangsungan operasi perusahaan. Maka sedari awal agar perusahaan melakukan berbagai analisis guna memprediksi potensi terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya kondisi *financial distress*. Tetapi, jika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* belum dapat dipastikan akan berujung kepada kebangkrutan karena hal ini tergantung dari kemampuan perusahaan untuk mengatasi atau melakukan tindakan-tindakan yang dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Financial distress yang juga dikenal sebagai kesulitan keuangan ini harus dihindari semua perusahaan karena dampak terburuk yang kemudian dialami perusahaan tersebut adalah dinyatakan bangkrut atau pailit. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Untuk dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan yaitu melalui laporan keuangan.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri dan Erinoss, 2020) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan yang dijelaskan oleh (Saputra dan Salim, 2020) dalam penelitiannya menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Disamping profitabilitas ada rasio lain yang dapat digunakan yaitu rasio likuiditas. Likuiditas mengukur seberapa likuid suatu perusahaan, ditunjukkan dengan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang lancar dengan memanfaatkan asset lancar (Kasmir, 2012:130). Jadi dapat disimpulkan apabila perusahaan dalam kondisi tidak likuid, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Terdapat penelitian sebelumnya yang mengungkapkan pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Erinos, 2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya hal berbeda diungkapkan oleh (Widhiari dan Merkusiwati, 2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Indikator berikutnya adalah rasio *leverage*, mengacu kepada teori yang dijelaskan (Sudana, 2009) yang menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Apabila rasio *leverage* yang tinggi, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran pada saat jatuh tempo dan akan membebani perusahaan dimasa yang akan datang. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya pada kreditur dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan *financial distress* (Hanafi, 2012).

Terdapat penelitian sebelumnya yang menyatakankan pengaruh *leverage* pada *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Erinos, 2020) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan yang diungkapkan oleh (Pertiwi, 2018) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, ukuran suatu perusahaan juga dapat mengukur kondisi *financial distress*. Menurut (Hilmi dan Ali, 2008) besarnya total aset yang dimiliki perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar ukuran suatu perusahaan.

Bagi para pengguna laporan keuangan cenderung untuk lebih percaya kepada perusahaan yang berskala besar karena dianggap lebih mampu untuk bertahan dalam kondisi yang dapat mengarah ke arah kebangkrutan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan akan semakin baik atau lebih mampu dalam menghadapi ancaman *financial distress*.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan (Putri dan Erinos, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada *financial distress*. Hal berbeda dijelaskan (Kurniasanti, 2018) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan *principal* yang digunakan untuk mengawasi serta mengatur kinerja *agent* dengan tujuan supaya kinerja *agent* dapat berjalan searah dengan tujuan perusahaan (Fadhilah, 2013). Manajer sebagai agen cenderung menyalahgunakan sumberdaya perusahaan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan *principal*. Adanya kenaikan biaya agensi yang berkelanjutan bisa membebani kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan kondisi *financial distress* dapat terjadi. Peneliti memilih variabel rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi karena menganggap variabel tersebut dapat menggambarkan kondisi *financial distress* dengan lebih tepat.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menjelaskan pengaruh biaya agensi terhadap *financial distress*. Hasil penelitian dari (Putri dan Erinos, 2020) menyatakan biaya agensi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun hal berbeda

diungkapkan oleh penelitian (Yustika, 2015) yang menyatakan biaya agensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan manajerial adalah sebuah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh para manajemen yaitu direksi, komisaris dan juga karyawan. Meningkatkan kinerja manajemen dapat membawa pelaporan keuangan yang baik, hal ini dikarenakan pemegang saham yang juga bertindak sebagai manajer ikut ambil bagian dalam pengawasan jalannya pengelolaan perusahaan dan proses pembuatan pelaporan keuangan. Pengawasan yang ketat dapat mengurangi tindak kecurangan yang dapat menimbulkan *financial distress* (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018)

Terdapat penelitian sebelumnya yang menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial pada *financial distress*. Hasil penelitian (Adityaputra, 2017), menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan yang dijelaskan (Damayanti dan Yuniarti, 2017), yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menggambarkan tercapainya keberhasilan investai pada periode lalu yang bisa digunakan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan dimasa mendatang. Rasio *sales growth* dapat dihitung dengan cara mengurangi *sales* periode berjalan dengan periode sebelumnya, dan kemudian dibagi dengan *sales* pada periode sebelumnya. (Pattinasarrany, 2010) mengatakan rasio *sales growth* dapat dipakai untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menjelaskan pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015) menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal berbeda dijelaskan oleh (Pertiwi, 2018) yang menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini adalah replika dari penelitian sebelumnya yang mengungkapkan pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan biaya agensi terhadap *financial distress*, (Putri dan Ernos, 2020). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari (Putri dan Ernos, 2020) yaitu dengan menambahkan variabel independen yang sebelumnya adalah pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan biaya agensi ditambah kepemilikan manajerial dan *sales growth*. Penambahan variabel kepemilikan manajerial dan *sales growth* merupakan saran dari jurnal utama.

Kepemilikan manajerial dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemennya dan juga dapat mengurangi tindak kecurangan dari manajemen yang nantinya dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, kepemilikan manajerial adalah sebuah saham yang ada pada perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh para manajemen yaitu direksi, komisaris serta karyawan. Apabila semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan maka dapat memacu pihak manajemen untuk bekerja lebih giat dan melakukan pengawasan yang lebih ketat dikarenakan manajemen juga memiliki sebuah tanggung jawab atas kepentingan pemegang saham yang merupakan dirinya sendiri dan juga untuk mengurangi resiko pada keuangan perusahaan yang mungkin terjadi di perusahaan yang nantinya dapat

menyebabkan terjadinya *financial distress* (Hanafi & Brealiastiti, 2016). Sedangkan *sales growth* menggambarkan penerapan keberhasilan perusahaan dalam melakukan investasi pada periode sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan perusahaan pada periode selanjutnya, tetapi apabila *sales growth* mengalami penurunan maka dapat mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan, sedangkan jika perusahaan mengalami penurunan pendapatan secara terus menerus maka dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress* (Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

Perbedaan yang kedua dari penelitian (Putri dan Erinoss, 2020) adalah merubah jumlah periode yang sebelumnya 2016 – 2018 kemudian menjadi tahun 2015 – 2019. Pemilihan pada periode tersebut dikarenakan merupakan periode data laporan keuangan terbaru dan lebih banyak sampel yang dapat diteliti. Perbedaan ketiga yaitu merubah jenis sektor perusahaan yang semula perusahaan ritel yang terdaftar di BEI menjadi perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Pemilihan sektor perusahaan BUMN dikarenakan adanya fenomena perusahaan BUMN banyak yang masuk list rentan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi, Kepemilikan Manajerial Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI 2015 – 2019)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Untuk memperoleh hasil yang lebih efektif dan terarah maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, biaya agensi, kepemilikan manajerial dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2015 - 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya pada indikator yang berpengaruh terhadap *financial distress*, maka ada kemungkinan untuk dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan faktor - faktor lain yang mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah didalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah biaya agensi berpengaruh terhadap *financial distress* ?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ?
7. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui pengaruh biaya agensi terhadap *financial distress*.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan maka kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk manajemen penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan dari informasi yang dihasilkan.
2. Untuk investor informasi tersebut bisa digunakan sebagai referensi dan evaluasi dalam melihat kondisi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.

3. Untuk akademisi informasi tersebut bisa digunakan untuk memperluas wacana dan untuk referensi ilmu pengetahuan rasio apa saja yang mempengaruhi *financial distress*.

